

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Pengantar

Dalam bab I ini akan memaparkan mengenai pedahuluan dimana pada bab ini sebagai awal dari penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 40 Bandung. Bab I ini dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana peserta didik atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.

Belajar adalah suatu kebutuhan bagi seseorang untuk mencapai pendidikan yang baik, oleh karena itu menurut Witherington (1952) seperti yang dikutip oleh Sukmadinata (2004:155) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru serta berbentuk keterampilan sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Namun pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Crow and Crow dan juga Hilgard. Menurut Crow and Crow (1958) dalam Sukmadinata (2004:155-156), belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Tetapi belajar bisa dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan *rote learning*, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, by heart, di luar

kepala tanpa mempedulikan makna. *Rote learning* merupakan lawan dari *meaningfull learning*, pembelajaran bermakna.

Menurut Sunaryo (1989:1) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup. Jika dikaitkan dengan pendapat diatas, maka perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skills*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap. Jadi jika disimpulkan, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Pada hakikatnya dalam belajar pasti akan berkaitan dengan pembelajaran, karena belajar dan pembelajaran adalah merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environment input*) dan faktor instrumental (*instrumental input*) yang merupakan faktor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya IPS masih banyak tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang harus diselesaikan dengan tepat waktu supaya dalam pembelajaran IPS bisa menjadi suatu pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*) bagi para peserta didiknya. Oleh sebab itu pendidik sebagai suatu instrumen dalam suatu pendidikan harus bisa membuat pembelajaran lebih efektif, aktif, dan

inovatif. Tetapi dalam jenjang pendidikan di SMP dimana peserta didik dituntut untuk lebih percaya diri dalam berbicara baik untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dari pendidik. Dalam aspek kognitif peserta didik yang sudah mumpuni masih bisa ditingkatkan lagi aspek kognitifnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi seperti ranah analisis, sintesis, evaluasi. Pada dasarnya pembelajaran IPS di dalam kelas harus menyenangkan, dan juga harus memiliki makna dalam setiap pembelajarannya serta terus menggali potensi serta mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik semakin meningkat. Rasa percaya diri peserta didik dapat di bangun dari semenjak peserta didik berada di tingkat sekolah dasar agar pada saat ditingkat sekolah menengah pertama bisa semakin terasah dan dapat terus semakin meningkat kemampuan rasa percaya diri peserta didik itu sendiri.

Salah satu yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yaitu dimana model pembelajaran berbasis masalah untuk mengetahui tingkat kognitif peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, dan peserta didik di tuntut untuk bisa mengemukakan pendapatnya di depan kelas dan itu bisa melatih tingkat rasa percaya diri peserta didik. Boud dan Feletti (1997:230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (1994:240) mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Dalam hal ini guru sebagai figur dalam menjadikan objek dari pembelajaran menuntut untuk lebih memberikan ruang bagi peserta didik agar memiliki kosnsep yang berkorelasi dengan pembelajaran berbasis masalah dimana peserta didik harus memiliki kemampuan untuk bisa berpikir kritis, berpikir analisis, keterampilan memecahkan masalah yang bermakna, relevan, serta kontekstual khususnya dalam suatu pembelajaran

Model *problem based learning* atau model pembelajaran berbasis masalah menurut Bern dan Erickson (2001:5) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (pembelajaran-berbasis-masalah) merupakan strategi pembelajaran yang

melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan. Namun menurut Komalasari (2011:58) mendeskripsikan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk dapat belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang sesuai dari mata pelajaran.”

Sebagai suatu model yang menyajikan permasalahan sosial didalam kelas, tentunya model ini dapat digunakan untuk melatih rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran IPS karena peserta didik dituntut berpikir, menganalisis serta memecahkan suatu masalah yang disajikan dengan pemikiran peserta didik masing-masing. Model ini sangat mengutamakan peserta didik sebagai salah satu partisipan aktif dalam pembelajaran (*student center*) yang secara otomatis dapat meningkatkan rasa percaya diri individu peserta didik tersebut. Sikap percaya diri sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik baik dalam pembelajaran di kelas seperti mengemukakan pendapatnya, bertanya kepada guru apabila tidak paham dengan materinya, serta aktif dalam diskusi kelompok. Menurut Mardatillah (2010:92) seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri yaitu (1) mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya; (2) membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai; (3) tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri; (4) mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghadapinya; (5) mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya; (6) tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya; (7) berpikir positif; (8) maju terus tanpa harus menoleh kebelakang. Dalam hal ini tentu konsep dari percaya diri harus memiliki manfaat bagi peserta didik khususnya yaitu (a) percaya diri membangkitkan emosi positif; (b) percaya diri memfasilitasi konsentrasi; (c) percaya diri mempengaruhi tujuan; (d) percaya diri meningkatkan upaya; (e)

percaya diri mempengaruhi momentum psikologis; (f) percaya diri mempengaruhi kinerja.

Pada dasarnya model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, karena selama ini bukan ranah kognitifnya yang harus ditingkatkan tetapi rasa percaya diri peserta didik baik dalam hal kemampuan berbicara di depan kelas atau dalam mengemukakan pendapat yang dirasa butuh rasa percaya diri dari setiap individu peserta didik. Keunikan dari penelitian ini adalah pada saat peneliti menemukan suatu masalah yang terdapat pada kelas yang peneliti mengajar, ketika peneliti memberikan suatu tanya jawab peserta didik cenderung tidak aktif hanya beberapa orang saja yang bisa dikatakan aktif menjawab di kelas. Tetapi ketika peserta didik menjawab bersama-sama dengan teman sekelasnya cenderung aktif, pada saat itulah peneliti berpikir ada masalah yang harus diteliti. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis masalah yang terjadi di kelas tersebut dan pada saat itu peneliti menemukan masalah tersebut yaitu kurangnya rasa percaya diri dari setiap individu peserta didik tersebut. Oleh karena itu peneliti mengaitkannya dengan model pembelajaran berbasis masalah yang dirasa sangat cocok dengan kurangnya rasa percaya diri peserta didik. Dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah mengharuskan peserta didik untuk aktif di kelas baik dalam proses diskusi maupun ketika melakukan tanya jawab dengan guru di kelas.

Model pembelajaran berbasis masalah bisa menjadi suatu solutif yang sangat tepat untuk bisa menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik agar senantiasa dapat aktif dalam memecahkan suatu masalah yang disajikan, oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti akan melakukan sebuah studi kuasi eksperimen guna menguji coba *model* dengan judul penelitian:

**“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS (Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 40 Bandung)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Seberapa besar rasa percaya diri peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen?
2. Seberapa besar rasa percaya diri peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol?
3. Seberapa signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas eksperimen terhadap rasa percaya diri peserta didik antara sebelum dan sesudah *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas kontrol

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang diantaranya sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan rasa percaya di peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen.
2. Mendeskripsikan rasa percaya diri peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.
3. Menganalisis signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan model pembelajaran berbasis masalah di kelas eksperimen terhadap rasa percaya diri peserta didik antara sebelum dan sesudah *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas kontrol.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

Melalui penelitian ini peserta didik mampu meningkatkan rasa percaya diri melalui pembelajaran berbasis masalah serta dapat mengembangkan sikap peserta didik agar menjadi seorang individu yang dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam berbicara di depan orang banyak dan dalam mengemukakan pendapatnya serta senantiasa mempunyai pemikiran yang kritis dalam berbagai hal, selain itu peneliti ingin memutus paradigma terhadap mata pelajaran IPS yang selama ini lekat dengan pembelajaran yang sangat membosankan, padahal pelajaran IPS sangat menyenangkan bila peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh.

b. Manfaat bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sumber informasi dan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan senantiasa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam menacapai suatu tujuan pendidikan. Penelitian ini juga dapat menjadi tolak ukur pendidik dalam meningkatkan rasa percaya diri dari masing-masing individu peserta didik, agar senantiasa menciptakan peserta didik yang memiliki sikap yang baik dan rasa percaya diri yang sangat baik pula, maka seorang pendidik harus bisa melihat potensi itu untuk masa depan peserta didik tersebut.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang senantiasa menjadi agen, serta mampu melahirkan peserta didik yang mempunyai sikap dan rasa percaya diri yang tinggi dalam bersaing dengan individu-individu lain.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pemaparan hasil penelitian ini dapat dilihat dari sistematikanya yaitu sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta struktur organisasi skripsi.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat pemaparan sejumlah informasi yang berasal dari sejumlah sumber atau literatur baik dari buku, jurnal, maupun dokumen-dokumen pendukung lainnya dan memberikan sejumlah informasi dan teori serta menjelaskan variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Pada penelitian ini juga akan membahas terkait pembelajaran berbasis masalah, kemampuan rasa percaya diri pada peserta didik, serta pembelajaran IPS.

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan sejumlah informasi terkait metode yang akan digunakan dalam mengumpulkan data pada pelaksanaan penelitian. Dalam bab ini terdiri dari metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan sejumlah informasi terkait permasalahan yang peneliti kaji dengan hasil temuan di lapangan. Informasi yang didapatkan dan dipaparkan apa adanya dan kemudian dilakukan analisis dan pembahasan berdasarkan teori-teori yang ada dan telah dipaparkan pada bab kajian pustaka.

## BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini terdapat penarikan kesimpulan oleh peneliti sebagai jawaban-jawaban dari pertanyaan dalam penelitian. Selain itu, dipaparkan pula kesimpulan dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.